

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keuangan dan pola konsumsi masyarakat. Transformasi menuju *cashless society* ditandai dengan meningkatnya penggunaan *mobile banking*, dompet digital (e-wallet), serta layanan pembayaran berbasis *paylater*. Kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan tersebut memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan kepraktisan. Namun demikian, kemudahan ini juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai.

Perubahan tersebut sangat dirasakan oleh kalangan mahasiswa sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital. Mahasiswa merupakan kelompok yang aktif memanfaatkan teknologi dalam berbagai aktivitas, mulai dari berbelanja secara daring, melakukan transaksi non-tunai, hingga menggunakan berbagai aplikasi keuangan digital. Kemudahan akses terhadap layanan tersebut memungkinkan mahasiswa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih praktis. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan kecenderungan melakukan pembelian secara impulsif, mengikuti tren yang sedang berkembang, serta mengonsumsi barang atau jasa di luar kebutuhan yang sebenarnya. Kondisi tersebut menjadikan perilaku

keuangan (*financial behavior*) sebagai salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan.

Perilaku keuangan sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka. Perilaku keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, yang tercermin dari kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, mengelola utang, hingga merencanakan keuangan untuk masa depan. Sugiarto & Evelyn (2022) memperlihatkan, generasi milenial cenderung lebih boros, sulit menabung dan tidak terlalu mementingkan kebutuhan investasi di masa depan. Sebagai konsekuensinya, generasi Z dan generasi milenial yang sering disebut sebagai generasi Y ini akan mengalami potensi risiko keuangan yang lebih tinggi di masa depan disebabkan oleh cara pengelolaan keuangan yang kurang baik dari generasi milenial dan gen Z. (DJKN, 2021).

Perubahan tersebut berdampak langsung pada kelompok generasi muda, khususnya mahasiswa. Fenomena yang terjadi saat ini di kalangan mahasiswa memang lebih sulit mengatur keuangannya ketimbang orang dewasa, yang disebabkan kebiasaan ekonomi mahasiswa cenderung terpengaruh gengsi atau harga diri (Suwatno *et al.*, 2021). Mahasiswa berada pada fase yang sangat penting dalam kehidupan mereka, dimana mereka dituntut untuk memiliki kemandirian finansial dan mulai melakukan pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Bagaimana mahasiswa mengatur dan mengelola keuangan mereka adalah sesuatu yang

sangat penting, karena setelah lulus dari bangku kuliah mereka akan memasuki dunia kerja. Perilaku keuangan yang kurang baik akan menurunkan taraf kesuksesan hidup seseorang (Rohmanto & Susanti, 2021). Dengan kata lain, mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan keuangannya sendiri untuk kehidupannya di masa mendatang agar lebih terarah.

Pada perguruan tinggi, khususnya mahasiswa ekonomi yang menerima lebih banyak pengetahuan tentang keuangan dibandingkan mahasiswa lainnya, diharapkan memiliki kemampuan atau kecakapan di bidang keuangan. Dengan demikian, mahasiswa mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran mereka agar seimbang sesuai dengan kebutuhan, juga siap membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Alasan utama buruknya pengelolaan keuangan adalah kurangnya pengetahuan tentang keuangan. Oleh karena itu, perilaku keuangan (*financial behavior*) yang baik memerlukan pemahaman yang kuat mengenai masalah keuangan agar mampu mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang baik (Aditya, 2021).

Pada perspektif teori perilaku, khususnya *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor kognitif (pengetahuan), sikap (*attitude*), dan norma atau pengaruh sosial. Dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa, faktor kognitif tercermin dalam literasi keuangan, faktor psikologis diwujudkan dalam *financial attitude*, dan faktor sosial terepresentasi melalui gaya hidup. Ketiga

faktor ini secara teoritis memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Terdapat banyak penelitian terdahulu mengenai perilaku keuangan dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 1-15 Februari 2026 mengenai variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di Kebumen:

Tabel I - 1
Data Hasil Observasi Faktor Perilaku Keuangan Mahasiswa

No	Variabel	Jumlah Responden	Persentase
1	Literasi Keuangan	11	36,67%
2	Gaya Hidup	8	26,67%
3	<i>Financial Attitude</i>	6	20%
4	<i>Financial Self-Efficacy</i>	3	10%
5	<i>Locus Of Control</i>	2	6,66%
Total		30	100%

Sumber : Hasil Observasi Penulis 2026

Berdasarkan tabel I-1 penulis telah melakukan observasi kepada 30 mahasiswa di tiga perguruan tinggi Kebumen yaitu Universitas Putra Bangsa, IAINU Kebumen, dan Politeknik Piksi Ganesha Indonesia Kebumen. Hasil dari observasi yang dilakukan penulis persentase terbanyak pada variabel Literasi Keuangan sebesar 36,67%, Gaya Hidup sebesar 26,67%, *Financial Attitude* sebesar 20%, *Financial Self-Efficacy* sebesar 10%, dan *Locus of Control* sebesar 6,66%.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan (*Financial Literacy*) merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku

yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Gultom *et al.*, 2022). Visi dari literasi keuangan itu sendiri adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (*financial well being*) (OJK, 2017). Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menyatakan angka literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% dibandingkan tahun 2019 sebesar 38,03% juga mengalami peningkatan pada tahun ini mencapai 85,10%, meningkat dari SNLIK periode sebelumnya pada tahun 2019 yaitu setara dengan 76,19% (<https://www.ojk.go.id>). Hal ini menunjukkan tingkat antara literasi keuangan dan inklusi semakin menurun dari 38,16% di tahun 2019 menjadi 35,42% di tahun 2022.

Fenomena yang terjadi yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan masih kurang baik, menandakan tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang benar. Memahami cara mengelola keuangan dengan baik dapat mencegah perilaku konsumtif dan menghasilkan keputusan yang lebih bijak untuk masa depan, serta membantu dalam menetapkan prioritas keuangan yang lebih sehat. Perilaku pengeluaran

uang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan individu dalam membuat keputusan.

Literasi keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan keuangan. Pemahaman tentang literasi keuangan dapat membantu individu mengelola keuangan dengan baik dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wardani *et al.*, (2022) dimana literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, berbanding terbalik pada penelitian Akbar & Armansyah (2023) yang menyatakan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan karena individu hanya memahami teori tanpa mengimplementasikannya dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Berdasarkan adanya perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya, hal ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu gaya hidup. Gaya hidup seorang mahasiswa juga memiliki peran yang penting dalam menentukan perilaku keuangan yang baik. Menurut Kanserina (2015), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal di sekitarnya dan seberapa jauh dia peduli

dengan hal tersebut. Sedangkan dari sisi ekonomi, gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Sementara itu, menurut Pulungan & Febriaty (2018), gaya hidup dipandang sebagai karakteristik atas kedudukan atau posisi seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya yang terus mengikuti perubahan *fashion* yang termasuk dalam unsur utama kelangsungan hidup. Bahkan gaya hidup menjadi lebih diutamakan daripada kebutuhan dasar.

Gaya hidup di sini mengacu pada pola aktivitas, minat, serta cara seseorang membelanjakan uang dan waktu mereka. Mahasiswa cenderung mengikuti tren dan perkembangan zaman, terutama dalam hal gaya hidup yang diadopsi negara-negara maju (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Dengan demikian, gaya hidup yang dijalani oleh seseorang dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan mereka dalam mengelola keuangan. Seseorang yang mampu mengatur keuangannya dengan baik kemungkinan besar tidak akan menghadapi kesulitan di masa depan. Mereka cenderung berperilaku yang bijak dan memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan mereka (Gunawan *et al.*, 2020).

Gaya hidup yang dianut oleh mahasiswa saat ini nampaknya sudah menjadi hal yang sulit dihindari. Biasanya, mahasiswa berbelanja baik secara *online* maupun *offline* bukan didasarkan atas kebutuhannya melainkan untuk kepuasan pribadi dan untuk menjalani gaya hidup tertentu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku boros. Banyak mahasiswa saat ini menginginkan kenyamanan dan kecepatan dalam semua aspek kehidupan

mereka (Wahyuni & Kinanti, 2023). Gaya hidup ini memiliki dampak signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa, yang berarti bahwa semakin baik mereka mengelola gaya hidup mereka, semakin baik juga kemampuan mereka dalam mengatur keuangan. Mengelola keuangan dengan baik dan bijak akan membuat mahasiswa lebih menghargai uang dan mengurangi perilaku pemborosan (Chairani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Angelista *et al.*, (2024) yang menyimpulkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muntahanah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, karena individu berusaha untuk mencatat semua penerimaan dan pengeluaran serta merencanakan keuangannya yang bertujuan untuk melatih perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Berdasarkan adanya perbedaan hasil dari peneliti sebelumnya, hal ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *financial attitude*. Sikap Keuangan (*financial attitude*) diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. *Financial attitude* didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Humaira & Sagoro, 2018). *Financial attitude* merupakan pandangan, pendapat dan penilaian tentang situasi keuangan (Herdjiono *et al.*, 2016).

Terdapat suatu hubungan antara sikap keuangan dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya.

Financial attitude merujuk pada pandangan, perasaan, dan keyakinan individu terhadap uang dan topik terkait. Hal ini juga mencakup aspek psikologis dan emosional dalam hubungan seseorang dengan keuangan mereka. *Financial attitude* mencerminkan pandangan individu antara lain terhadap pentingnya mengelola uang, persepsi risiko keuangan, dan preferensi pengeluaran (Irawati & Kasemetan, 2023). *Financial attitude* yang positif sering dikaitkan dengan sikap yang bijak terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan *financial attitude* yang baik cenderung lebih cermat dalam membuat keputusan keuangan, lebih berorientasi pada tujuan keuangan jangka panjang, dan lebih siap menghadapi risiko yang akan terjadi. Sebaliknya, *financial attitude* yang negatif atau tidak seimbang dapat mengarah pada keputusan keuangan yang impulsif, perilaku konsumtif yang berlebihan, dan masalah keuangan (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wijaya (2024) yang menyimpulkan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Jamal *et al.*, (2023) yang menyimpulkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil ini memiliki implikasi bahwa, faktor sikap

keuangan mungkin tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial attitude* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya *empirical gap* yang perlu dikaji kembali dalam konteks yang berbeda. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*empirical gap*) pada perilaku keuangan mahasiswa disebabkan oleh variasi pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial attitude* yang tidak seragam. Gaya hidup sering kali berpengaruh signifikan namun di penelitian lain tidak, sementara literasi dan sikap keuangan juga menunjukkan hasil positif dan signifikan maupun non-signifikan dalam konteks tertentu, menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di kota-kota besar seperti Surabaya, Pekanbaru, dan Medan. Penelitian mengenai determinan perilaku keuangan mahasiswa di daerah non-metropolitan, khususnya Kabupaten Kebumen, masih sangat terbatas. Padahal karakteristik sosial-ekonomi mahasiswa di daerah berkembang, seperti tingkat pendapatan orang tua, akses terhadap produk keuangan, pola konsumsi, serta paparan terhadap layanan *digital finance*, berpotensi berbeda dengan mahasiswa di kota besar. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan munculnya temuan yang berbeda, sehingga menunjukkan adanya *research gap*.

Penelitian terdahulu umumnya menguji variabel secara parsial atau dengan kombinasi yang berbeda-beda. Masih terbatas penelitian yang secara simultan mengintegrasikan faktor kognitif (literasi keuangan), faktor sosial (gaya hidup), dan faktor psikologis (*financial attitude*) dalam satu model penelitian untuk menjelaskan perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya model *integration gap* yang membuka ruang untuk penelitian dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan *empirical gap*, *contextual gap*, dan model *integration gap* tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial attitude* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas determinan utama perilaku keuangan mahasiswa pada konteks daerah non-metropolitan serta memperkaya kajian mengenai *financial behavior* generasi muda di era digital. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Financial Attitude* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kabupaten Kebumen.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?

2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?
3. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?
4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial attitude* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang akan diangkat sebagai hasil dan topik yang akan diteliti pada mahasiswa di Kabupaten Kebumen. Agar dalam pembahasan masalah tidak menyebar luas dan menyimpang dari tujuan, maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kabupaten Kebumen, yang dipilih dari 3 universitas yaitu Universitas Putra Bangsa, IAINU Kebumen, dan Politeknik Piksi Ganesha Indonesia.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah segala tindakan yang berkaitan dengan perencanaan, penganggaran, pengeluaran, dan pencatatan keuangan pribadi (Gunawan & Chairani, 2019). Menurut Darma & Sadalia (2012) adapun indikator perilaku keuangan (*financial behaviour*) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membayar tagihan kredit tepat waktu
- 2) Membuat anggaran pengeluaran dan belanja
- 3) Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain)
- 4) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga
- 5) Menabung secara periodik
- 6) Melakukan survey harga sebelum melakukan pembelian

b. Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Gultom *et al.*, 2022). Menurut Chen dan Volpe dalam Dilasari (2020) indikator *financial literacy* (literasi keuangan) sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan umum keuangan
- 2) Tabungan dan pinjaman
- 3) Asuransi
- 4) Investasi

c. Gaya Hidup

Menurut Kanserina (2015), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal di sekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan

hal tersebut. Menurut Susanto (2013) terdapat tiga indikator pokok gaya hidup, yaitu:

- 1) Aktivitas
- 2) Minat
- 3) Pandangan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain

d. *Financial Attitude*

Financial attitude didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Humaira & Sagoro, 2018). Indikator *financial attitude* menurut Humaira & Sagoro (2018) yaitu:

- 1) Orientasi terhadap keuangan pribadi
- 2) Pandangan, sikap, dan prinsip seseorang mengenai penggunaan utang
- 3) Keamanan uang
- 4) Penilaian terhadap kondisi keuangan pribadi

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.

3. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial attitude* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai literasi keuangan, gaya hidup, *financial attitude*, dan perilaku keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui pengaruhnya terhadap bagaimana perilaku keuangan yang baik dan dapat dijadikan acuan di kehidupan sehari-hari dan kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dengan variabel yang sama atau variabel yang berbeda dan menggunakan objek yang berbeda.
- b. Mengetahui literasi keuangan, gaya hidup, *financial attitude*, dan perilaku keuangan pada mahasiswa, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang lebih

baik. Serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan khususnya mahasiswa.

